

## Dampak Guncangan Harga Minyak Dunia Terhadap Dinamika Inflasi di Indonesia

Septia Tri Rahmania<sup>1</sup>, Ali Anis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [septiatriarah@gmail.com](mailto:septiatriarah@gmail.com), [alianis2911@yahoo.com](mailto:alianis2911@yahoo.com)

### Info Artikel

#### Diterima:

05 Februari 2024

#### Disetujui:

23 Februari 2024

#### Terbit daring:

01 Maret 2024

#### DOI: -

#### Sitasi:

Tri, Septia.R & Anis,Ali (2024).  
Dampak Guncangan Harga  
Minyak Dunia Terhadap  
Dinamika Inflasi di Indonesia

### Abstract:

*This study aims to identify and analyze the impact of world oil price shocks on inflation dynamics in Indonesia. This research is a quantitative research using secondary data with quarterly data from 1993-2022. The analysis used is descriptive analysis and inductive analysis. In inductive analysis there are several tests, namely: Vector Auto Regression (VAR) Analysis, Empirical Models Vector Auto Regression (VAR) Analysis, Vector Auto Regression (VAR) Analysis Steps such as: Stationarity Test, Cointegration Test, Optimum Lag, Model Stability Test, Impulse Response Function (IRF), Variance Decomposition. The results of this study indicate that (1) world oil prices have a significant influence on the dynamics of inflation in Indonesia. This means that world oil prices can affect the dynamics of inflation in Indonesia, especially in the short term. (2) Shocks to world oil prices also have an impact on aggregate demand and supply of world oil which then affect the dynamics of the national macro economy which in turn will cause changes in the inflation rate in Indonesia*

**Keywords** : oil price shock, and inflation dynamics

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak guncangan harga minyak dunia terhadap dinamika inflasi di Indonesia. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan data kuartalan dari tahun 1993-2022. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu: Analisis *Vector Auto Regression* (VAR), Model Empiris Analisis *Vector Auto Regression* (VAR), Langkah-langkah Analisis *Vector Auto Regression* (VAR) seperti: Uji stasioneritas, Uji Kointegrasi, Lag Optimum, Uji Stabilitas Model, *Impulse Response Function* (IRF), *Variance Decomposition*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika inflasi di Indonesia. ini mengartikan bahwa harga minyak dunia dapat mempengaruhi dinamika inflasi di Indonesia terutama dalam jangka pendek. (2) Guncangan harga minyak dunia juga memiliki pengaruh terhadap permintaan dan penawaran agregat atas minyak dunia yang kemudian mempengaruhi dinamika makro ekonomi nasional yang kemudian, akan menyebabkan perubahan tingkat inflasi di Indonesia.

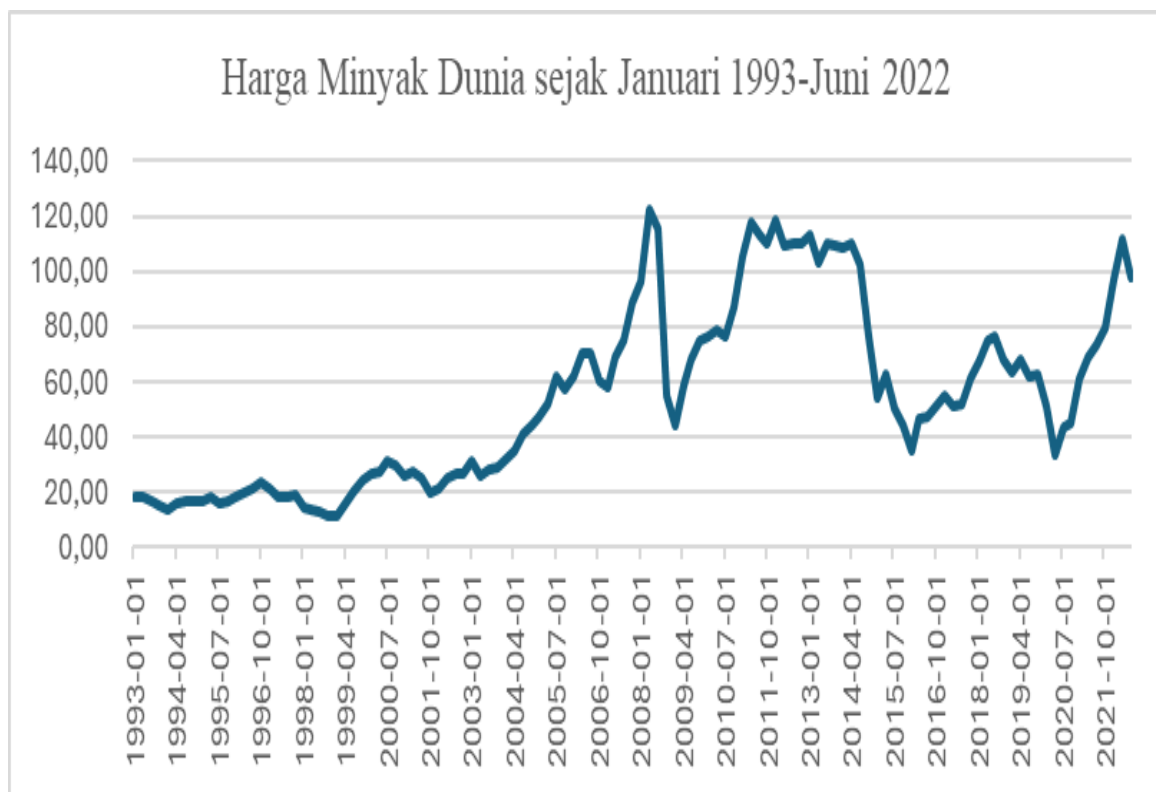
**Kata kunci** : harga minyak dunia, dan dinamika inflasi

Kode Klasifikasi JEL : P22, E31, B22

## PENDAHULUAN

Harga minyak merupakan salah satu elemen inti yang mendorong guncangan perekonomian dunia (Yıldız et al., 2021). Akibatnya, sebuah perekonomian terbuka kecil yang memiliki ketergantungan tinggi pada minyak bumi sebagai sumber energi dapat mengalami dampak negatif akibat volatilitas harga minyak dunia (Yıldız et al., 2021), termasuk Indonesia. Indonesia bukan lagi net eksportir minyak mentah, Indonesia yang merupakan salah satu negara pengeksportir minyak beralih menjadi negara Importir minyak pada tahun 2004 (Baek dan Jee, 2022). Ketergantungan Indonesia terhadap impor minyak bumi terus meningkat

sejak menjadi net importir minyak bumi. Kondisi tersebut, guncangan harga minyak dunia menjadi salah satu fokus perhatian para pengambil kebijakan ekonomi dan para akademisi untuk menjaga stabilitas ekonomi makro negara (Khaliq, 2017).

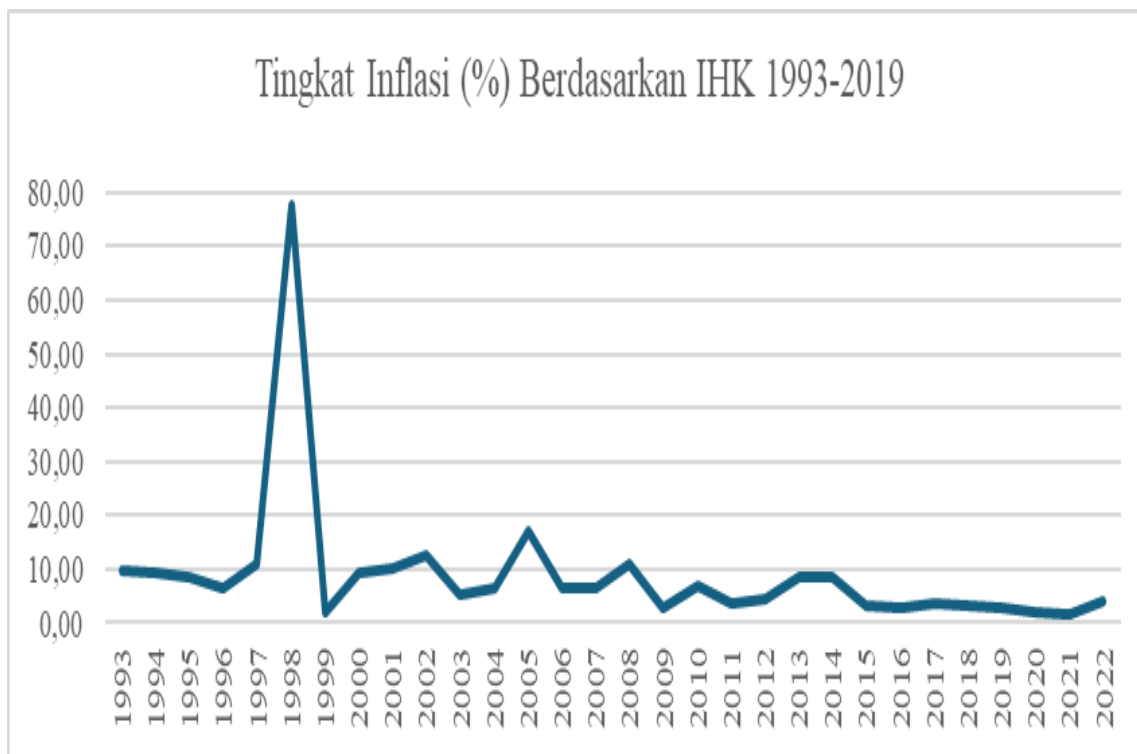


Sumber : [fred.stlouisfed.org](http://fred.stlouisfed.org)

**Gambar 1. Laju Perubahan Harga Minyak Dunia tahun 1993-2022**

Pada Gambar 1. menggambarkan laju perubahan harga minyak dunia dari tahun ke tahun, yaitu dari tahun 1993 sampai tahun 2022 kuartal kedua. Pada gambar 1, perubahan harga minyak dunia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008, harga minyak dunia mencapai puncak harga tertinggi dalam rentang 32 tahun yaitu 122.22 US dolar per barel. Lalu kemudian, di awal tahun 2022, harga minyak dunia berlanjutnya ke level yang hampir sama dengan tahun 2008, yaitu mencapai 111.99 US Dolar per Barel. hal ini disebabkan oleh konflik antara Rusia dan Ukraina yang mengakibatkan Amerika Serikat dan sekutu Eropa melarang impor minyak Rusia, sementara kecil kemungkinan minyak Iran akan kembali cepat ke pasar global.

Guncangan harga minyak dunia dapat menjadi sumber perubahan penawaran agregat dan perubahan permintaan agregat, sehingga berdampak pada stabilitas perekonomian makro dan inflasi Indonesia. Bila terjadi guncangan penawaran agregat akibat kenaikan harga minyak dunia, tanpa dibarengi oleh pengelolaan permintaan agregat domestik, maka Indonesia akan menghadapi ancaman pertumbuhan yang melambat bersamaan dengan terjadinya inflasi (Khaliq, 2017). Dalam penelitian Yıldız et al. (2021) di Afrika Selatan, juga menemukan bahwa guncangan harga minyak dunia disebabkan dari sisi penawaran yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya menyebabkan tingginya tingkat inflasi.



Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 2 : Laju Inflasi di Indonesia tahun 1993-2022**

Kenaikan harga minyak dunia menyebabkan peningkatan inflasi. Pada gambar 1.2, laju inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 30 tahun belakangan. Namun dengan puncak tertinggi inflasi adalah di tahun 1998 yang mencapai 77,60% inflasi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh krisis moneter yang melanda Indonesia. Pada kala itu, Indonesia mengalami pelemahan mata uang rupiah pada awal tahun 1997. Akibat krisis mata uang ini, Bank Indonesia terpaksa membebaskan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar AS, pada 14 Agustus 1997, menggantikan sistem nilai tukar mengambang.

Bank Indonesia tidak lagi mencampuri urusan pasar valuta asing dalam menaikkan nilai tukar rupiah. Sehingga nilai tukar ditentukan semata-mata oleh mekanisme pasar. Akibatnya harga bahan pokok menjadi naik dan menyebabkan inflasi hingga mencapai 77,60%. Pada tahun 1999, inflasi Indonesia kembali terkendali hingga mencapai 2,00%. Namun inflasi di Indonesia belum mencapai tingkat inflasi yang terkendali. Inflasi Indonesia masih mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2000 hingga tahun 2015. Kemudian, tahun 2016 hingga tahun 2020 inflasi di Indonesia rata-rata mencapai 2% sampai 3%. Pada tahun 2021 turun mencapai 1,56% yang disebabkan turunnya daya beli masyarakat akibat kebijakan aktivitas di luar rumah demi pencegahan covid-19. Namun pada tahun 2022, inflasi di Indonesia mengalami kenaikan mencapai 4,09%. Kenaikan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti misalnya aktivitas masyarakat pasca Pandemi, dan konflik Ukraina-Rusia yang mengakibatkan harga minyak dunia mengalami kenaikan, yang kemudian berpengaruh terhadap dinamika inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian Akhmad et al. (2019) juga menyatakan bahwa dampak guncangan harga minyak dari sisi penawaran terhadap perekonomian dapat mempengaruhi produksi. Ketika

terjadi kenaikan harga, maka akan berdampak pada penurunan ketersediaan Input dasar produksi (Nyangarika et al., 2018). Sehingga guncangan harga minyak dunia akan menyebabkan ketidakstabilan makro ekonomi Indonesia melalui perubahan neraca perdagangan. Yang kemudian, dalam jangka panjang dapat menyebabkan inflasi (Mehrara & Oskoui, 2007).

Sementara itu selain dari sisi *aggregate supply*, dari sisi *aggregate demand* (I. Henriques & Sadorsky, 2011; Kilian, 2008) mengatakan bahwa guncangan harga minyak akan berdampak terhadap konsumsi dan investasi. Dari sisi konsumsi berkaitan dengan penurunan pendapatan masyarakat akibat perubahan kebutuhan pokok. Sementara bagi perusahaan, hal tersebut menyebabkan peningkatan biaya produksi yang secara otomatis mempengaruhi pengusaha dalam berinvestasi. Volatilitas harga minyak dapat berdampak pada keputusan investasi karena volatilitas harga minyak yang tinggi dikaitkan dengan ketidakpastian Input yang mempengaruhi produk modal marginal (I. Henriques & Sadorsky, 2011). Yang kemudian, Pada akhirnya akan menyebabkan perubahan pada tingkat inflasi di Indonesia.

Guncangan harga minyak tidak hanya memberikan dampak terhadap Inflasi dan stabilitas ekonomi makro melalui neraca perdagangan dan perubahan GDP (Nyangarika et al., 2018). Transmisi guncangan harga minyak bisa melalui neraca perdagangan dan berdampak pada sisi *Aggregate Supply* dan *Aggregate Demand*. Pada sisi *Aggregate Supply* menyebabkan kenaikan biaya berproduksi dan mendorong terjadinya inflasi akibat kenaikan biaya berproduksi produsen yang menggunakan bahan baku impor. Selanjutnya dari sisi *Aggregate Demand* transmisinya melalui turunnya daya beli dan semakin mahalnya biaya investasi. Pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perubahan pada tingkat inflasi di negara berkembang seperti Indonesia (Kilian, 2006).

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk kuartalan dari tahun 1993-2022 yang didapat dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), dan *Federal Reserve Economic Data* (FRED). Model yang dipergunakan dalam penelitian ini Analisa kuantitatif dengan menggunakan model VAR (*Vector Autoregression*) yang merupakan pengembangan dari model ADL. Metodologi VAR pertama kali dikemukakan oleh (Sims & Kydland, 1977). Di mana VAR memungkinkan asumsi variabel yang bersifat eksogen untuk melakukan estimasi terhadap serangkaian variabel yang diduga mengalami endogenitas (moch Doddy Ariefianto, 2012). Adapun bentuk standar sistem VAR :

$$X_t = \beta_0 + \beta_n X_{t-n} + e_t \quad (1)$$

Dimana  $X_t$  adalah elemen vector dari Harga Minyak Dunia, GDP, Konsumsi, Investasi, Net Export, dan Inflasi. Sedangkan  $\beta_0$  adalah vector konstanta  $n \times 1$ .  $\beta_n$  adalah koefisien dari  $X_t$  dan  $n$  adalah panjang lag. Sedangkan  $e_t$  adalah vector dari shock terhadap masing-masing variabel.

Dari penjelasan ini maka didapatkan jika bentuk sistem VAR standarnya diuraikan akan didapatkan sistem VAR yang akan digunakan dalam estimasi yakni :

$$\begin{aligned} Inflt &= \alpha + \beta_1 Inflt-1 + \beta_2 HMDt-2 + \beta_3 Ct-3 + \beta_4 It-4 + \beta_5 PDBt-5 + \beta_6 XMt-6 + \epsilon_t \\ HMDt &= \alpha + \beta_1 HMDt-1 + \beta_2 Ct-2 + \beta_3 It-3 + \beta_4 PDBt-4 + \beta_5 XMt-5 + \beta_6 Inflt-6 + \epsilon_t \\ Ct &= \alpha + \beta_1 Ct-1 + \beta_2 It-2 + \beta_3 PDBt-3 + \beta_4 XMt-4 + \beta_5 Inflt-5 + \beta_6 HMDt-6 + \epsilon_t \\ It &= \alpha + \beta_1 It-1 + \beta_2 PDBt-2 + \beta_3 XMt-3 + \beta_4 Inflt-4 + \beta_5 HMDt-5 + \beta_6 Ct-6 + \epsilon_t \\ PDBt &= \alpha + \beta_1 PDBt-1 + \beta_2 XMt-2 + \beta_3 Inft-3 + \beta_4 HMDt-4 + \beta_5 Ct-5 + \beta_6 It-6 + \epsilon_t \\ XMt &= \alpha + \beta_1 XMt-1 + \beta_2 Inflt-2 + \beta_3 HMDt-3 + \beta_4 Ct4 + \beta_5 It-5 + \beta_6 PDBt-6 + \epsilon_t \end{aligned} \quad (2)$$

Di mana Inflt merupakan inflasi yang diukur dari laju IHK dalam bentuk persen, HMD merupakan Harga Minyak dunia yang diukur dengan menggunakan USD/Barrel, C merupakan konsumsi yang diukur dalam juta USD, I adalah investasi yang diukur dalam juta USD, PDB yang diukur dalam miliar Rupiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada uji stasioneritas dengan menggunakan *ADF Test* menunjukkan variabel dalam penelitian ini stasioner pada tingkat level dan *First Difference*. Dan hasil uji kointegrasi antar variabel untuk menentukan metode VAR menunjukkan tidak terdapat unit root atau dengan kata lain ect terkointegrasi. Adapun panjang lag optimum yang digunakan adalah lag ke 5 berdasarkan nilai AIC terkecil sebesar 28.2692. Pada Uji Stabilitas VAR, menunjukkan bahwa nilai modulus lebih kecil dari 1 (satu) sehingga sistem VAR yang digunakan stabil.

### Analisa Hasil Impulse Response Function (IRF)

*Impulse response function* pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dari satu variabel pada variabel itu sendiri atau variabel lainnya. Dengan menggunakan IRF kita bisa melihat respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri ataupun variabel lain. Gambar 4.4 menunjukkan dampak respons Inflasi karena *shock* yang terjadi pada harga minyak dunia, investasi, konsumsi, net export, PDB dan inflasi itu sendiri dengan penelusuran sampai 60 periode terjadinya *shock*.



Sumber : Hasil Olahan Stata-14

**Gambar 3. Hasil Impulse Response Function (IRF)**

Berdasarkan hasil *impulse response* pada gambar 3. diketahui bahwa guncangan pada harga minyak dunia akan direspons negatif oleh inflasi dan berdampak pada pergerakan yang fluktuasi. Namun, pada periode 10 respons inflasi terhadap harga minyak dunia menunjukkan kestabilan hingga periode akhir. Sebaliknya, guncangan pada tingkat PDB, respons oleh inflasi menunjukkan respons negatif pada periode pertama, namun pada periode kedua hingga akhir periode menunjukkan respons yang positif.

Hampir sama PDB, guncangan pada konsumsi, respons yang ditunjukkan oleh inflasi mengalami naik-turun, periode pertama menunjukkan respons positif, namun periode kedua hingga periode enam belas, respons inflasi terhadap guncangan tingkat konsumsi mengalami positif dan negatif selama periode ke empat sampai periode enam belas. Namun periode tujuh belas menunjukkan respons positif hingga periode ke enam puluh. Guncangan pada investasi dan net export menunjukkan respons yang hampir mirip dengan periode awal respons inflasi terhadap guncangan PDB, yakni mengalami penurunan positif-negatif pada setiap periodenya hingga periode ke lima. Setelah periode tersebut, baik guncangan investasi dan guncangan net export, menunjukkan respons yang negatif hingga akhir periode. Sementara itu, respons inflasi terhadap guncangan variabel inflasi itu sendiri menunjukkan respons yang positif hingga akhir periode.

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan *impulse response* dengan pengamatan enam puluh periode setelah *shock*. Dari gambar 3 juga tampak dari pengamatan satu sampai dengan enam puluh periode setelah *shock*, dampak respons yang diterima oleh inflasi akibat guncangan pada harga minyak dunia, PDB, konsumsi, investasi, dan net export semakin stabil dan Kembali pada keseimbangan semula. Hal ini dapat dilihat pada parameter inflasi, harga minyak dunia, PDB, konsumsi, investasi, dan net export.

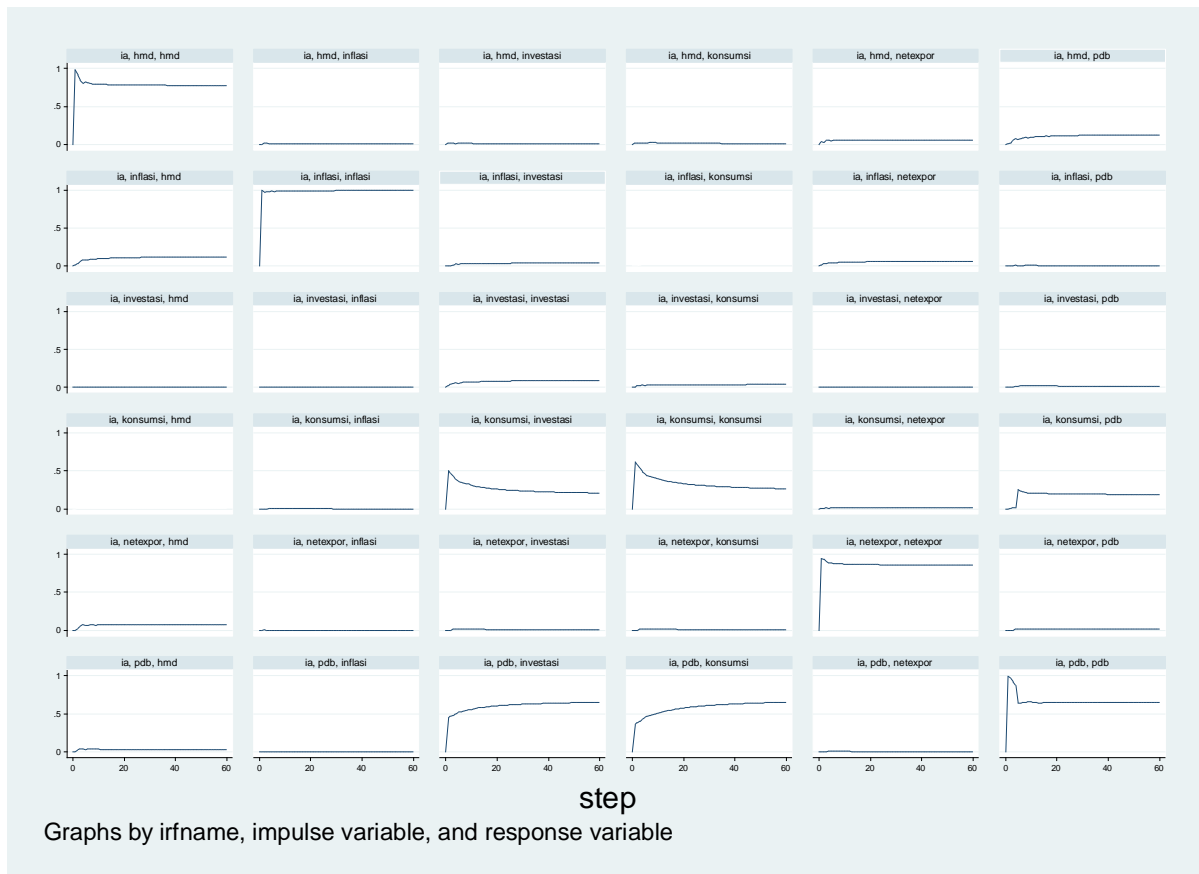
### **Analisa Hasil Variance Decomposition**

*Variance Decomposition* bertujuan untuk memisahkan dampak masing-masing variabel inovasi tersebut secara individual terhadap respons yang diterima suatu variabel. Estimasi dekomposisi varian dengan penelusuran sampai enam puluh periode setelah terjadinya *shock* menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi lebih responsif terhadap guncangan harga minyak dunia dengan rata-rata 0,055% dibandingkan terhadap tingkat PDB dengan rata-rata 0,011%, sementara terhadap tingkat konsumsi dengan rata-rata hanya sebesar 0,0005%, lalu tingkat investasi memiliki rata-rata sebesar 0,0015% serta tingkat net export memiliki rata-rata sebesar 0,001%. Respons inflasi terhadap guncangan inflasi itu sendiri memiliki rata-rata paling besar dengan rata-rata mencapai 0,98%.

Dari Gambar 4. dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari masing-masing variabel dalam menjelaskan fluktuasi inflasi relatif rendah, jika dibandingkan dengan fluktuasi inflasi yang disebabkan oleh guncangan yang terjadi dalam inflasi itu sendiri. Namun demikian, kontribusi variabel makroekonomi terhadap inflasi menunjukkan respons yang positif terhadap inflasi sepanjang periode pengamatan, di mana dari periode pertama sampai periode ke enam puluh menunjukkan respons yang positif dan mengalami penurunan. Kontribusi harga minyak dunia pada periode pertama adalah 0%, dan pada periode dua mengalami peningkatan menjadi 0,0208, kemudian kontribusi harga minyak dunia kian mengalami penurunan hingga di akhir periode menjadi 0,0044.

Demikian juga dengan kontribusi investasi dan tingkat net export, periode pertama kontribusi yang diberikan sebesar 0%, namun pada periode kedua, kontribusi yang diberikan mengalami peningkatan dengan masing-masing berkisar 0,0044% dan 0,0029% dan mengalami penurunan setelah periode kedua dan terus turun hingga periode ke enam puluh. Sementara itu, kontribusi PDB dan konsumsi pada periode pertama adalah 0%, namun pada periode kedua hingga kelima mengalami peningkatan dengan tingkat tertingginya masing-

masing sebesar 0.002% dan 0.0009%, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai akhir periode ke enam puluh. Meskipun relatif kecil proporsinya, namun hal ini cukup untuk menjelaskan bahwa fluktuasi Inflasi lebih banyak disebabkan oleh guncangan pada Harga Minyak Dunia dibandingkan dengan PDB, tingkat Konsumsi, Investasi dan Net export. Akan tetapi, guncangan pada Inflasi lebih banyak disebabkan oleh guncangan Inflasi itu sendiri pada periode sebelumnya.



Sumber : Hasil Olahan Stata-14

**Gambar 4. Variance Decomposition Inflasi**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan VAR dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika inflasi di Indonesia. ini mengartikan bahwa harga minyak dunia dapat mempengaruhi dinamika inflasi di Indonesia terutama dalam jangka pendek. (2) Guncangan harga minyak dunia juga memiliki pengaruh terhadap permintaan dan penawaran agregat atas minyak dunia yang kemudian mempengaruhi dinamika makro ekonomi nasional yang kemudian, akan menyebabkan perubahan tingkat inflasi di Indonesia. (3) Berdasarkan analisis *variance decomposition* dengan basis VAR menunjukkan bahwa guncangan harga minyak dunia berperan penting dalam dinamika Inflasi di Indonesia

## DAFTAR RUJUKAN

Akhmad, Romadhoni, B., Karim, K., Tajibu, M. J., & Syukur, M. (2019). The Impact Of Fuel Oil Price Fluctuations On Indonesia's Macro Economic Condition. *International*

- Journal Of Energy Economics And Policy*, 9(2), 277–282.
- Ebrahim, Z., Inderwildi, O. R., & King, D. A. (2014). Macroeconomic Impacts Of Oil Price Volatility: Mitigation And Resilience. *Frontiers In Energy*, 8(1), 9–24.
- Ermija Oktavia, N. (2017). Analisis Kausalitas Antara Inflasi Dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim)*, 2(1), 164–175.
- Hamdi, H., & Sbia, R. (2013). Dynamic Relationships Between Oil Revenues, Government Spending And Economic Growth In An Oil-Dependent Economy. *Economic Modelling*, 35, 118–125.
- Henriques, I. P. S. (2014). Can Environmental Sustainability Be Used To Manage Energy Price Risk? In *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*.
- Henriques, I., & Sadorsky, P. (2011). The Effect Of Oil Price Volatility On Strategic Investment. *Energy Economics*, 33(1), 79–87.  
<https://doi.org/10.1016/j.eneco.2010.09.001>
- Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 706–717.
- Khaliq, A. (2017). Mekanisme Transmisi Guncangan Harga Minyak Dan Harga Pangan Dunia Terhadap Perekonomian Makro Indonesia: Pendekatan Structural Vector Autoregressive (Svar). *Business Management Journal*, 11(2), 21–59.
- Kilian, L. (2008). The Economic Effects Of Energy Price Shocks. *Economic Literature*.
- Mankiw, N. G. (2019). Macroeconomics. In *Handbook On The History Of Economic Analysis* (Vol. 3).
- Mehrara, M., & Oskoui, K. N. (2007). The Sources Of Macroeconomic Fluctuations In Oil Exporting Countries: A Comparative Study. *Economic Modelling*, 24(3), 365–379.
- Nizar, M. A. (2012). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189–210.
- Nyandarika, A. M., Mikhaylov, A. Y., & Tang, B. J. (2018). Correlation Of Oil Prices And Gross Domestic Product In Oil Producing Countries. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, 8(5), 42–48.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihs dan Jii Di Bursa Efek Indonesia. *Balance Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285.
- Sims, C. A., & Kydland, F. (1977). Macro-Economics And Reality. *Center Of Economics Research, Discussion Paper No, 77-91*, 77.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.
- Wahyudi, D., & Djamaris, A. R. A. (2018). *Metode Statistik Untuk Ilmu Dan Teknologi Pangan*.
- Xiang, L., Zhang, H., Gao, K., & Xiao, Z. (2021). Oil Volatility–Inflation Pass Through In China: Evidence From Wavelet Analysis. *Energy Reports*, 7, 2165–2177.
- Yıldız, B. F., Hesami, S., Rjoub, H., & Wong, W. K. (2021). Interpretation Of Oil Price Shocks On Macroeconomic Aggregates Of South Africa: Evidence From Svar. *Journal Of Contemporary Issues In Business And Government*, 27(1), 20–27.
- Zulfigarov, F., & Neuenkirch, M. (2020). The Impact Of Oil Price Changes On Selected Macroeconomic Indicators In Azerbaijan. *Economic Systems*, 44(4), 100814.